

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah “strategi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dijabarkan yaitu suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Menurut Amstrong setidaknya terdapat tiga pengertian strategi. Pertama, strategi merupakan deklarasi maksud yang mendefinisikan cara untuk mencapai tujuan, dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh alokasi sumber daya perusahaan yang penting untuk jangka panjang dan mencocokkan sumber daya dan kapabilitas dengan lingkungan eksternal. Kedua, strategi merupakan perspektif di mana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategis bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan organisasi. Ketiga, strategi pada dasarnya adalah mengenai penetapan tujuan (tujuan strategis) dan mengalokasikan atau menyesuaikan sumber daya dengan peluang (strategis berbasis sumber daya) sehingga dapat mencapai kesesuaian strategis antara tujuan strategis dan basis sumber dayanya.²

Berdasarkan pengertian tersebut sederhananya strategi yaitu sebuah rencana dan penerapan serta alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama islam atau guru agama adalah orang yang memberikan pengetahuan tentang agama islam dan

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092

² Triton, *Marketing Strategic* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), hlm. 12-15

memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya.³

Seorang guru mempunyai peran penting baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta menjadi penyuluh bagi masyarakat. Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing, karena menjadi seorang guru berarti menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus ditampilkan oleh guru pendidikan agama islam.

Menurut Muhaimin pendidikan agama islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami, yaitu bagaimana menjalani hidup sesuai ajaran islam, sikap hidup islami yang dimanifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyono dan Hartanto peran guru dalam proses pembelajaran ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan penilai (*evaluator*).⁴ Merujuk pada konsep yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara, maka guru merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi peserta didik, guru dipersonifikasikan sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola. Oleh karena itu seyogyanya guru harus menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana konsep yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara tersebut. Mencermati peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sangatlah luas.

³ Departemen Agama RI, *Kendala Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2001), hlm. 23

⁴ Suyono dan Hariyanto, *“Belajar dan Pembelajaran”*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2017). Hlm.20

Keluasan peran guru tersebut dipaparkan oleh Hamalik yaitu peran guru sesungguhnya sangat luas yang meliputi empat hal besar yaitu :

a. Guru Sebagai Pengajar (*teacher as instructor*)

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan itu. Selain itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada peserta didik pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.

b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as consellor*)

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Karena itu, setiap guru penting memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.

c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan dan teknologi yang saat ini berkembang pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri

dengan perkembangan tersebut, banyak cara agar dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.⁵

d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh orang lain.⁶

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Guru dalam konsep pendidikan mempunyai tiga peran yaitu sebagai tenaga pendidik, tenaga profesional dan sebagai agen pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki empat kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.⁸

⁵ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 14-16

⁶ Ananda Rusydi, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2018), hlm. 21-23

⁷ UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Bandung: CV. Citra Umbara) hlm. 2

⁸ M. Agus Nuryatno, "*Mazhab Pendidikan Kritis*" hlm. 86

Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁹

Menurut Suhairini dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam peserta didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. dia juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut : mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁰

Dari pengertian diatas yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh ketaqwaan, cinta dan kasih sayang.

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya dan Eka ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu ada lima:

- a. pertama ada Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran

⁹ Sardiman AM., "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 123

¹⁰ Zuhairi dkk., "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hlm.34

eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

b. Kedua Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mengisyaratkan bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

c. Ketiga Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

- d. Keempat Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*), strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuensi induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.
- e. Kelima, strategi pembelajaran mandiri, belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian dari kelompok kecil.¹¹

4. Makna Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*" yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berbeda pandangan atau agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa toleransi adalah bersikap menenggang atau menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian atau pendapat, kepercayaan, kebiasaan dan sikap yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi disebut "*tasamuh*" yang berarti kemurnian hati, saling mengizinkan, dan saling memudahkan.

¹¹ Syamsudin Anwar, *Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002), hlm. 25

Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesamanya untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.¹²

Dapat dimengerti jadi toleransi merupakan sebuah sikap sabar dan tenggang rasa untuk saling menghargai sesama manusia dari segi keyakinannya masing-masing. Dalam Islam toleransi bukanlah fatamorgana atau bersifat semu. Tapi memiliki dasar yang kuat dan tempat yang utama. Ada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang memuat tentang toleransi, Diantaranya:

a. Toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadahan

Konsep terpenting dari toleransi Islam adalah menolak adanya *sinkretisme*, yakni kebenaran itu hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah keburukan. Kaum muslimin dilarang ridho bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6.

Surah ini adalah surah pembebasan diri orang beriman dari perbuatan orang-orang musyrik dan surah yang memerintahkan orang beriman untuk membebaskan diri dari perbuatan orang-orang kafir.

(katakanlah: hai orang-orang kafir) itu mencakup seluruh orang-orang Quraisy. Ada yang menyebutkan: karena kebodohan mereka mengajak Rasulullah Saw. untuk beribadah selama setahun, sedangkan

¹² Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, 2014, hlm, 171.

mereka menyembah Tuhan Muhammad Saw. selama setahun pula, maka Allah SWT menurunkan surah ini. Dalam surah ini Allah memerintahkan Rasulnya untuk membebaskan diri dari agama mereka secara menyeluruh, (aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah), yaitu berupa patung-patung dan berhala-berhala.

(dan kamu bukan penyembah tuhan yang aku sembah) maksudnya yaitu Allah Yang Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu. Kata *maa* (apa) disini berarti *man* (siapa).

(dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah). Maksudnya, Rasulullah Saw tidak akan mengikuti sesembahan mereka yaitu orang-orang Quraisy, melainkan akan tetap menyembah Allah dengan cara yang Allah cintai dan ridhai. Oleh karena itu pula Allah berfirman: (dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah). Maksudnya, orang kafir tidak melaksanakan perintah Allah dan apapun yang telah Allah syari'atkan, yaitu dalam menyembah Allah.¹³

b. Toleransi hidup berdampingan dengan agama lain.

Islam dilarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa. Karena tidak ada paksaan dalam agama. Dalam surah Al-Baqarah ayat 256 dijelaskan:¹⁴

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹³ Al-Hafizh 'Imaduddin Abu Al Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Farizal Tirmizi, Cet, 11, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 376

¹⁴ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*. Retrieved Oktober 2022, Q.S Al-Baqarah 2:256.

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar pada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bubul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka hatinya, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa.¹⁵

c. Toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat

Dalam berhubungan dengan sesama masyarakat baik satu agama ataupun berbeda agama, al-qur'an menjelaskan bahwa kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Ma'idah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمْيِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَعُونَ فُضُلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Ibnu Katsir Juz 1, hlm. 383

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang badya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) terhadap suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-nya”¹⁶

Begitu juga halnya dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang menyatakan bahwa apabila orang-orang kafir tidak menyatakan perang/permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, dibolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan mereka.

Dengan jelas ayat ini menerangkan bahwa orang-orang Islam boleh berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka, lantaran agama dan tidak pula mengusir mereka dari tanah airnya. Hanya yang dilarang Allah mengangkat pemimpin dari orang-orang kafir yang memerangi mereka dan mengusir mereka dari tanah airnya. Sebab itu hanyalah salah satu tuduhan orang, yang mengatakan, bahwa Islam menyuruh memerangi setiap orang kafir yang merampas hartanya.

5. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn nilai adalah konsepsi dari apa yang di

¹⁶ Kementrian Agama, *Qur'an Kemenag*, Retrived Oktober 2022, Q.S Al-Ma'idah 5:2.

inginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan awal dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial.¹⁷

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit dan implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologinya.

Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis yaitu :

1. Nilai teori atau nilai keilmuan.
2. Nilai ekonomi.
3. Nilai Sosial atau solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang timbul terhadap dirinya sendiri.
4. Nilai agama, yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dianggap benar menurut ajaran agama.
5. Nilai seni.
6. Nilai politik dan Nilai kuasa.¹⁸

Nilai memiliki tiga hierarki yaitu perasaan yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan. Pertama, perasaan yang dipakai sebagai landasan bagi

¹⁷ Mohammad Ali, "*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag III*" (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009) hlm. 45

¹⁸ Mohammad Asrori, "*Psikologi Pembelajaran*" (Bandung: CV Wacana Prima, 2009) hlm. 153-154

seseorang memuat keputusan dan menjadi standar tingkah laku. Kedua, Norma-norma moral menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. Ketiga, keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial.¹⁹

Dalam memahami nilai-nilai toleransi sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun sebuah sikap toleransi, diantaranya:

1. Pertama, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan.
2. Kedua, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa di agama lain juga diajarkan kebenaran misalnya tentang kasih sayang, kejujuran ,dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal.
3. Ketiga, adanya sikap toleransi dan saling menghargai.²⁰

Selanjutnya mengathui prasyarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas penanaman nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai universal dalam toleransi ini peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup rukun berdampingan dengan agama lain.

¹⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, "*Reinvensi Islam Multikultural*" (Surakarta: PSB.PS UMS, 2005) hlm. 239

²⁰ Nur Khaliq Ridwan, "*Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur*" (Yogyakarta: Galang Press, 2002) hlm. 77